

## Menyiapkan Pelaku Ekonomi Global di Daerah

Oleh Muhadjir Efendy

1. Sebagaimana fenomena di banyak negara berkembang, penduduk berusia muda adalah menjadi bagian terbesar terbesar dari seluruh jumlah penduduk Indonesia. Data tahun 2000 menunjukkan bahwa kelompok usia 15-30 tahun berjumlah 44,58 persen. Penduduk usia ini ada tiga kemungkinan: *Pertama* sedang belajar di pendidikan tingkat atas (SMU/SMK) dan perguruan tinggi, *kedua* telah memasuki dunia kerja, *ketiga* sekolahnya terhenti dan menganggur. Karena itu penduduk usia ini membutuhkan dua lahan besar yaitu sarana pendidikan SMU-SMK dan perguruan tinggi, serta lapangan kerja.

Jumlah penduduk kelompok usia 60 tahun ke atas hanya 7,5 persen. Ini berkait dengan masih rendahnya usia harapan hidup bangsa Indonesia. Bandingkan dengan Singapura yang mencapai 30 persen. Jepang sedikit lebih rendah. Ini terjadi pertama karena usia harapan hidup mereka lebih panjang, sementara jumlah angka kelahiran menurun drastis. Di Singapura atau negara-negara maju yang lain, orang-orang muda cenderung memperlambat usia perkawinan, atau tidak kawin sama sekali, dan kalau kawin pun malas punya anak. Umumnya kesepakatan pasangan suami-isteri untuk tidak punya anak itu menjadi bagian dari perjanjian pernikahan. Kalau Indonesia kampanye dua anak cukup, di RRC satu anak cukup, pemerintah Singapura sekarang sedang kapanye "banyak anak banyak rezeki" karena mendapat subsidi pemerintah.

Dari sisi ketenaga kerjaan, selama tahun 2000-2002 menunjukkan bahwa setiap satu persen pertumbuhan ekonomi hanya bisa membuka sekitar 300 ribu kesempatan kerja. Padahal sekarang ini jumlah penganggur diperkirakan mencapai 45 juta jiwa. Kalau ingin membuat semua mendapat pekerjaan maka pertumbuhan ekonomi Indonesia harus mencapai di atas 150% persen. Padahal hal itu sangat tidak mungkin. Karena untuk bisa mencapai tingkat pertumbuhan 6 persen saja beratnya bukan main.

